

DWILINGGA SALIN SUARA DALAM BAHASA INDONESIA

DWILINGGA SALIN SUARA IN INDONESIAN LANGUAGE

Sariah

Balai Bahasa Jawa Barat
Jalan Sumbawa 11, Kelurahan Merdeka, Sumur, Bandung, Indonesia
sari.fitri17@yahoo.co.id

(Naskah diterima tanggal 8 Mei 2018, direvisi terakhir tanggal 23 Desember 2018, dan disetujui tanggal 4 Januari 2019)

Abstrak

Penelitian ini mengkaji dwilingga salin suara dalam bahasa Indonesia dengan pokok masalah jenis, makna, dan penggunaannya dalam kalimat. Tujuan penelitian ini menjelaskan jenis, makna, dan penggunaan dwilingga salin suara. Data penelitian bersumber pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Data diperoleh dengan metode simak, teknik catat. Analisis data menggunakan model interaktif, yaitu reduksi data, sajian data, dan verifikasi. Ancangan penelitian ini menggunakan konsep dwilingga salin suara dalam bahasa Indonesia seperti yang diajukan oleh Kridalaksana (2009: 89--90), Verhaar (2001: 80) dan Alwi *et al.* (2003: 191,132, 238). Kajian ini menemukan bahwa dwilingga salin suara terdiri atas empat bentuk, yaitu (1) perubahan fonem vokal, (2) perubahan fonem konsonan, (3) penambahan leksem, dan (4) penambahan infiks. Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal didominasi bentuk a-i, a-u, dan o a - a i. Dwilingga salin suara dapat bermakna banyak/bermacam-macam, tiruan bunyi, kualitas, dan keadaan.

Kata kunci: *dwilingga salin suara*, jenis, fonem

Abstract

This article is focusing on reduplication with sound change (dwilingga salin suara) in Indonesian language to find out its types, meanings, and uses in sentences. It aims at describing them. The research data is sourced from the Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV by using the descriptive methods. Data acquisition is realized by using the technique to see and note. Data analysis uses interactive model: data reduction, data presentation, and verification. This article uses several approaches, namely Kridalaksana's (2009: 89 – 90), Verhaar's (2001: 80), and Alwi et al.'s (2003: 191,132,238) about reduplications in Indonesia, especially the ones that are followed by the sound change (dwilingga salin suara). The result shows that it has four types, namely (1) the change of vowel phonemes; (2) the change of consonant phonemes; (3) the addition of lexemes, and (4) the addition of infixes. The reduplication with sound change of the change of vowel phonemes is dominated by the forms of a-i, a-u, and oa-ai. The meanings indicate variety, sound mimic, quality, and situation.

Keyword: *dwilingga copy sound, type, phoneme*

1. Pendahuluan

Pembentukan kata dalam bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan enam cara, yaitu (1) afiksasi atau penambahan

imbuan pada kata; (2) komposisi atau gabungan dua kata atau lebih sehingga menghasilkan bentuk dan makna baru; (3) abreviasi atau pemenggalan bagian

dari kata-kata sehingga menghasilkan bentuk baru yang berstatus sebagai kata; (4) metanalisis atau segmentasi atau pembagian yang tidak teratur secara etimologis; (5) derivasi balik atau pembentukan kata yang didasarkan pada pola-pola yang sudah ada, tetapi tanpa mengenal unsur-unsurnya; (6) reduplikasi atau pembentukan kata baru dengan mengulang kata yang sudah ada (Kridalaksana, 2009: 12). Reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulang bentuk dasar, baik secara keseluruhan, secara sebagian (parsial) maupun dengan perubahan bunyi (Chaer, 2008: 181). Dalam kamus linguistik, reduplikasi diartikan sebagai proses dan hasil pengulangan satuan bahasa sebagai alat fonologis atau gramatikal (Kridalaksana, 1993: 186). Menurut Verhaar (1989: 64), reduplikasi dapat berupa pengulangan seluruh bentuk asal (*full reduplication*), tetapi dapat pula berupa pengulangan sebagian dengan perubahan vokal dan konsonan. Selain itu, reduplikasi adalah pengulangan, baik yang menggunakan istilah kata, bentuk kata, bentuk dasar, maupun leksem yang dapat diulang utuh atau sebagian (Sumarsih 2013: 83). Senada dengan itu, Tiana *et al.* (2017: 3) menjelaskan bahwa reduplikasi merupakan perulangan, baik seluruhnya maupun sebagian, baik dengan variasi fonem maupun tidak.

Reduplikasi dalam bahasa Indonesia memiliki beberapa bentuk, yaitu dwipurwa, dwilingga, dwilingga salin suara, reduplikasi semu, dan reduplikasi berimbunan. Fokus penelitian ini ialah dwilingga salin suara. Dwilingga salin suara adalah reduplikasi yang mengalami perubahan fonem. Artinya, bentuk dasar yang diulang mengalami perubahan bunyi, seperti *gerak-gerak*,

bolak-balik, *sayur-mayur*. Pengulangan ditandai dengan penggunaan tanda hubung. Pembahasan dwilingga salin suara ini menarik untuk diteliti karena kevariatifannya dwilingga salin suara. Dwilingga salin suara dapat ditemukan dalam pengulangan bentuk dasar yang disertai perubahan salah satu fonem, misalnya fonem vokal atau fonem konsonan. Perubahan fonem vokal terdapat pada kata *gerak* menjadi *gerak-gerak*, *serba* menjadi *serba-serbi*. Pada contoh itu bentuk dasar berada di awal atau pada posisi pertama, sedangkan bentuk ulangnya berada di posisi kedua atau akhir sehingga disebut bentuk progresif. Sebaliknya, ditemukan pula perubahan fonem vokal yang bentuk dasarnya terletak di posisi kedua sementara bentuk ulangnya terletak di posisi pertama sehingga disebut bentuk regresif. Misalnya, *coret* menjadi *corat-coret*, *kelip* menjadi *kelap-kelip*, *balik* menjadi *bolak-balik*. *Dwilingga salin suara* juga dapat menghasilkan perubahan pada fonem konsonan, seperti *lauk* yang menjadi *lauk-pauk*, *cerai* yang menjadi *cerai-berai*, *sayur* yang menjadi *sayur-mayur*, *ramah* yang menjadi *ramah-tamah*.

Penelitian reduplikasi pernah dilakukan oleh Murtiani (2013) dengan judul "Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi) dalam Artikel Motivasi di www.Andriewongso.com". Penelitian itu menitikberatkan pada bentuk dan makna reduplikasi dalam artikel motivasi Andriewongso. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa dalam artikel motivasi ditemukan empat jenis kata ulang, yaitu kata ulang utuh, kata ulang sebagian, kata ulang berubah bunyi, dan kata ulang berimbunan. Makna yang ditemukan ada sembilan. Peneliti berikutnya ialah Kulsum (2015) dengan judul "Dwipurwa dan Potensinya

dalam Bahasa Indonesia". Penelitian difokuskan pada kata ulang dwipurwa. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa kata ulang dwipurwa mempunyai kecenderungan untuk digunakan dalam ragam sastra (puisi atau lagu) dan media sosial. Hal itu selaras dengan beberapa media sosial yang sangat bergantung pada jumlah karakter, misal *gegara* untuk mengganti *gara-gara*. Selain itu, juga karena adanya anggapan bahwa dwipurwa mampu mengungkapkan makna dan konsep baru.

Penelitian yang penulis lakukan berhubungan dengan kata ulang dwilingga salin suara atau kata ulang berubah bunyi. Penelitian difokuskan pada bentuk dan makna dwilingga salin suara seperti yang dicantumkan di dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*. Penelitian ini penulis anggap penting karena sifat perwujudannya dwilingga salin suara yang variatif.

Pokok permasalahan pada penelitian ini berkenaan dengan pertanyaan apa saja jenis dan makna dwilingga salin suara dalam bahasa Indonesia serta bagaimana penggunaannya. Sesuai dengan rumusan permasalahan tadi, penelitian ini bertujuan menjelaskan dan mengidentifikasi permasalahan tersebut.

Pengelompokan dwilingga salin suara dalam paparan ini hanya berdasarkan data. Penulis tidak menjelaskan mengapa bentuk tersebut dapat terjadi. Jadi, paparan ini hanya mengklasifikasi dwilingga salin suara dalam bahasa Indonesia.

Di samping afiksasi, komposisi, dan akronimisasi, dalam bahasa Indonesia reduplikasi merupakan mekanisme penting dalam pembentukan kata. Cukup banyak bahasan yang mengulas reduplikasi. Keraf (1984: 120--121) membagi

reduplikasi menjadi (1) ulangan atas suku kata awal atau dwipurwa, seperti *tetangga*; (2) ulangan atas seluruh bentuk dasar atau dwilingga, seperti *anak-anak*; (3) ulangan atas seluruh suku kata atau dwilingga salin suara, seperti *gerak-gerak*; (4) ulangan dengan imbuhan atau ulangan berimbuhan, seperti *melihat-lihat*. Selain itu, ada pengulangan akar yang dibagi menjadi pengulangan utuh, seperti *meja-meja*, *makan-makan*; pengulangan sebagian, seperti *leluhur*, *lelaki*; pengulangan dengan perubahan bunyi, baik vokal maupun konsonan, seperti *bolak-balik*, *ramah-tamah* (Chaer, 2008: 178--179). Dalam bukunya yang lain Chaer (2007: 182--183) juga membahas reduplikasi, tetapi secara lebih singkat.

Kata ulang, menurut Ramlan, dibagi atas (1) pengulangan seluruh, contohnya *sepeda-sepeda*; (2) pengulangan sebagian, contohnya *mengambil-ambil*, *ditarik-tarik*; (3) pengulangan yang berkombinasi dengan proses pembubuhan afiks, contoh *kereta-keretaan*, *anak-anakan*; (4) pengulangan dengan perubahan fonem, contohnya *gerak-gerak* dan *lauk-pauk* (Ramlan, 2001: 64). Ramlan tidak menyebut adanya pengulangan yang hanya pada suku awal (dwipurwa), seperti *lelaki*.

Hal yang sama juga dijumpai dalam Alwi *et al.* (*Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*) yang tidak menyebutkan adanya dwipurwa. Dalam Alwi *et al.* (2003), reduplikasi tidak dibahas secara khusus. Reduplikasi disisipkan pada setiap kelas kata. Contohnya pada reduplikasi verba yang dapat terjadi pada kata dasar, kata yang berafiks, atau perubahan bunyi, seperti pada *pergi-pergi*, *menerka-nerka*, *bolak-balik* (Alwi *et al.*, 2003: 132).

Muslich (1990: 48) berpendapat bahwa proses pengulangan merupakan

peristiwa pembentukan kata dengan cara mengulang bentuk dasar, baik dengan variasi fonem maupun tidak, baik dengan kombinasi afiks maupun tidak. Kentjono (dalam Kurniawati, 2014: 135) menyatakan bahwa perulangan atau reduplikasi merupakan contoh proses morfologis yang perulangannya dapat bersifat penuh atau sebagian dan dapat disertai perubahan fonologis. Linguis lain yang membahas kata ulang ialah Verhaar (2001). Disebutkan oleh Verhaar (2001: 152), bahwa reduplikasi adalah proses morfemis yang mengulangi bentuk dasar atau sebagian bentuk dasar tersebut. Menurutnya, reduplikasi dibagi menjadi lima bentuk, yaitu (1) dwilingga atau pengulangan morfem asal, seperti *jalan-jalan*; (2) dwilingga salin suara atau pengulangan asal dengan perubahan vokal dan fonem lainnya, seperti *bolak-balik*; (3) dwipurwa atau pengulangan silabe pertama, seperti *pepatah*; (4) dwiwasana atau pengulangan akhir kata, seperti *cengenges*; (5) trilingga atau pengulangan morfem asal sampai dua kali, seperti *ngak-ngik-ngok*. Pendapat Verhaar itu sejalan dengan Kridalaksana (2009: 89--90) yang menjelaskan bahwa reduplikasi adalah suatu proses morfemis dengan hasil pengulangan berupa satuan bahasa sebagai alat fonologis dan gramatikal. Satuan bahasa itu dibagi menjadi empat. Pertama, dwipurwa atau pengulangan suku pertama, seperti *tetamu, sesama*. Kedua, dwilingga atau pengulangan kata, seperti *pagi-pagi, rumah-rumah*. Ketiga, dwilingga salin suara atau pengulangan dengan menyertakan variasi fonem, seperti *mondar-mandir, corat-coret*. Keempat, dwiwasana atau pengulangan bagian belakang, seperti pada *pertamatama, sekali-kali*. Kelima, trilingga atau

pengulangan onomatope tiga kali, seperti *dag-dig-dug, cas-cis-cus*.

Berdasarkan paparan tadi diketahui bahwa linguis Indonesia umumnya menyertakan dwilingga salin suara dalam klasifikasinya. Penulis lebih memilih istilah dwilingga salin suara untuk kata ulang berubah bunyi, seperti diungkapkan Verhaar, Kridalaksana, dan Alwi, *et al.* Namun, para ahli hanya mengklasifikasi bentuk ulang dalam bahasa Indonesia secara umum. Mereka belum membahas dwilingga salin suara dengan berbagai jenisnya. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk memaparkan jenis dwilingga salin suara berdasarkan data yang diambil dari *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV*.

2. Metode

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif, yaitu metode yang mendeskripsikan data kebahasaan apa adanya dan mengkajinya secara kualitatif, tidak menggunakan angka-angka. Hal tersebut sejalan dengan konsep metode yang diungkapkan oleh Djajasudarma (2010: 8) bahwa penggunaan metode deskriptif bertujuan membuat gambaran yang sistematis dan akurat mengenai data, sifat-sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti. Analisis data menggunakan model interaktif, seperti yang dinyatakan Miles dan Huberman (2009: 19--20), yang terdiri atas tiga komponen analisis, yaitu reduksi data, sajian data, dan penarikan simpulan atau verifikasi.

Data yang digunakan ialah bentuk dwilingga salin suara yang dicantumkan dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Edisi IV* (2008), yang selanjutnya disebut KBBI IV. Penulis membaca dengan teliti setiap lema dalam lembar-

lembar KKBI IV kemudian mencatat lema yang berbentuk dwilingga salin suara. Langkah selanjutnya, penulis mengidentifikasi, menganalisis, dan menyimpulkan jenis dwilingga salin suara yang diperoleh. Contoh penggunaan dwilingga salin suara diambil dari corpora.uni-leipzig.de ("No Title," n.d.) yang berbentuk kalimat, yang dapat disalin dari <http://corpora.uni-leipzig.de/>.

3. Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan data, ditemukan beberapa jenis dwilingga salin suara, yaitu dwilingga salin suara karena perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan leksem, atau karena penambahan infiks. Jenis-jenis tersebut penulis gunakan untuk mendekripsikan dwilingga salin suara. Di samping itu, disajikan pemakaian dwilingga salin suara dalam kalimat yang disertai dengan paparannya.

3.1 Perubahan Fonem Vokal

Perubahan fonem vokal dilihat dari perubahan bunyi yang terjadi, baik perubahan pada bentuk dasar yang berada di sebelah kiri, maupun bentuk dasar yang berada di sebelah kanan. Perubahan fonem vokal dapat diklasifikasi menjadi 10 jenis, yaitu perubahan fonem vokal (1) a-e, (2) a-i, (3) a-o, (4) a-u, (5) u-a, (6) u-i, (7) o a - a i, (8) u a - a i, (9) perubahan fonem vokal beraturan, dan (10) perubahan fonem vokal tidak beraturan.

3.1.1 Perubahan Fonem Vokal a-e

Perubahan fonem vokal a-e dalam dwilingga salin suara adalah perubahan fonem yang terjadi karena vokal /a/ berubah menjadi vokal /e/ pada silabel kedua. Anggota dalam kelompok ini terbatas jumlahnya.

Tabel 1
Perubahan Fonem Vokal a-e

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	cetar-ceter	tiruan bunyi cambuk yang dipukulkan	dasar <i>cetar</i>
2	genjrang-genjreng	tiruan bunyi suara gitar dipetik	dasar <i>genjrang</i>
3	ketakar-keteker	menggapai-gapai (orang jatuh yang berusaha bangun)	satu lema
4	kutat-kutet	dalam keadaan sibuk (memikirkan berbagai hal)	satu lema
5	mencla-mencle	tidak dapat dipercaya	satu lema
6	orat-oret	coret-coret tidak beraturan	satu lema

Perubahan fonem vokal a-e lazimnya terjadi pada kata yang terdiri atas dua silabel. Silabel pertama memiliki vokal yang sama, yaitu vokal /e/, sedangkan silabel kedua mengalami

perubahan, yaitu vokal /a/ berubah menjadi vokal /e/, seperti pada *cetar-ceter*, *genjrang-genjreng*. Selain itu, meskipun merupakan bentuk dwilingga salin suara, bentuk-bentuk itu

ada yang dituliskan sebagai satu lema dalam KBBI IV, misalnya *ketakar-keteker*, *kutat-kutet*, *mencla-mencle*, dan *orat-oret*. Bentuk *cetar-ceter* dan *genjrang-genjreng* dapat dilihat dari lema *cetar* dan lema *genjrang*. Maknanya ada yang berupa tiruan bunyi, seperti *cetar-ceter*, *genjrang-genjreng*, tetapi ada yang menyatakan *keadaan*, seperti *ketakar-keteker*, *kutat-kutet*.

Contoh kalimat dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-e dapat dilihat di bawah ini.

- (1) Mas Bujana tu awalnya cuman *genjrang-genjreng* biasa gitu, trus dimodif sama Arman bagian Interlude-nya. (megan.web.ugm.ac.id, crawled on 31/01/2014)
- (2) Hal itulah yang membuat Indonesia terkesan “*mencla-mencle*” dengan *branding image* yang pernah dibuat.

(www.antaranews.com, crawled on 15/08/2009)

- (3) Praktikkan kemampuan gitar *online* Anda dengan *orat-oret* interaktif ini. (jagron.journal.ipb.ac.id, crawled on 14/02/2014)

Makna *genjrang-genjrang* pada (1) ‘bermain gitar biasa’, *mencla-mencle* pada (2) ‘tidak bisa diacu’, dan *orat-oret* pada (3) ‘coretan’.

3.1.2 Perubahan Fonem Vokal a-i

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-i berjumlah 34 buah. Artinya, dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-i banyak digunakan dan merupakan bentuk yang produktif. Akan tetapi, Tabel 2 berikut hanya menyertakan sepuluh lema karena terbatasnya ruang sebagai contoh.

Tabel 2
Perubahan Fonem Vokal a-i

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	basa-basi	adat sopan santun	satu lema
2	begana-begini	berdalih	satu lema
3	belat-belit	tidak terus terang, tidak jujur	satu lema
4	cengar-cengir	tersenyum-senyum kecil	satu lema
5	crat-crit	keluar sedikit-sedikit	satu lema
6	gerak-gerak	tingkah laku	dasar <i>gerak</i>
7	kelap-kelip	berkelip-kelip	dasar <i>kelip</i>
8	kemak-kemik	bergumam	dasar <i>kemik</i>
9	kempas-kempis	bergerak mengembang dan mengempis dengan cepat	dasar <i>kempis</i>
10	ketar-ketir	sangat khawatir, takut	dasar <i>ketar</i>

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-i umumnya terdiri atas dua silabel, tetapi ada juga yang terdiri atas tiga silabel, yaitu pada *begana-begini*. Jika dicermati lagi, dwilingga salin suara pada jenis ini ada

yang berasal dari bentuk dasar, seperti *gerak-gerak* dari *gerak*, *kemak-kemik* dari *kemik*, *kempas-kempis* dari *kempis*.

Lima contoh kalimat yang mengandung dwilingga salin suara

dengan perubahan fonem vokal a-i dapat dilihat di bawah ini.

- (4) Kepentingan nasional sekadar *basa-basi* untuk meraih simpati rakyat. (www.suarapembaruan.com, crawled on 26/04/2012)
- (5) Sambil *cengar-cengir*, dia mengeluarkan lipatan kantong permennya yang merknya "Plong". (rizkymu.wordpress.com, crawled on 08/05/2012)
- (6) Skimmer ini juga dilengkapi kamera mikro untuk merekam *gerak-gerik* jemari nasabah saat memencet PIN. (www.ndroe.web.id, crawled on 31/01/2014)
- (7) Nikmati *kelap-kelip* lampu dari kota futuristik ini, langsung dari kamar Anda.

(www.lihat.co.id, crawled on 31/01/2014)

- (8) Posisi sebagai net importer minyak membuat Indonesia selalu *ketar-ketir* terhadap pergerakan harga minyak maupun nilai tukar. (widyakartika.ac.id, crawled on 04/02/2014)

3.1.3 Perubahan Fonem Vokal a-o

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-o tidak banyak ditemukan. Tampaknya, ada kecenderungan bahwa penutur bahasa Indonesia kesulitan beranalog dengan bunyi a-o. Perubahan fonem vokal a-o dapat dilihat dari Tabel 3 berikut.

Tabel 3
Perubahan Fonem Vokal a-o

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	bengkang-bengkong	berkeluk-keluk	dasar <i>bengkong</i>
2	celengkak-celengkok	berkelak-kelok	satu lema
3	ceplasp-ceplos	terus terang, tidak berbelit	satu lema
4	comat-comot	mengambil sedikit-sedikit	satu lema
5	gembar-gembor	berteriak-teriak nyaring	satu lema
6	kelak-kelok	banyak belokan	satu lema
7	lenggak-lenggok	gerak meliuk kiri kanan	dasar <i>lenggok</i>
8	longak-longok	melihat kiri kanan	satu lema
9	megal-megol	menggerakkan pinggul kanan kiri	satu lema
10	plonga-plongo	mulut ternganga, tercengang	satu lema

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-o umumnya terdiri atas dua silabel, tetapi ditemukan dua kata yang menggunakan tiga silabel, yaitu *celengkak-celengkok* yang maknanya bersinonim dengan *bengkang-bengkong*, yaitu menyatakan belokan. Di samping itu, masih ada

yang bersesuaian dengan kedua contoh tersebut, yaitu *kelak-kelok* yang juga menyatakan belokan. Secara bentuk perubahan fonem vokal a-o masih mudah ditelusuri bentuk dasarnya meskipun KBBI IV mencantulkannya dalam satu lema. Jadi, seperti

bentuk *bengkang-bengkong* dengan dasar *bengkok*.

Contoh kalimat yang menggunakan dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-o dapat dilihat di bawah ini.

- (9) Peter Gontha merupakan sosok pekerja keras, pintar, ulet, *ceplas-ceplos* dan bersahabat. (www.tokohindonesia.com, crawled on 08/05/2012)
- (10) Sudah tiga tahun pemerintah *gambar-gembor* menyuarakan transportasi massal. (www.sinarharapan.co.id, crawled on 26/04/2012)
- (11) Model-model yang seksi menarik, permata-permata yang berkilau dan *lenggak-lenggok* tubuh yang elok

gemulai.

(www.yamaharacingindonesia.co.id, crawled on 01/02/2014)

- (12) Katanya laki-laki, tapi dadanya montok dan jalannya *megal-megol* seperti perempuan. (duniasukab.com, crawled on 08/05/2012)
- (13) Koplo cuma *plonga-plongo* karena tak membawa STNK. (www.solopos.com, crawled on 26/04/2012)

3.1.4 Perubahan Fonem Vokal a-u

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-u banyak ditemukan. Perubahan fonem vokal a-u terjadi pada silabel kedua, seperti terlihat pada Tabel 4 berikut.

Tabel 4
Perubahan Fonem Vokal a-u

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	bengkang-bengkung	berkeluk-keluk	satu lema
2	cebar-cebur	tiruan bunyi benda tercebur	dasar <i>cebur</i>
3	celam-celum	keluar masuk dengan bebas	satu lema
4	celingak-celinguk	menengok-nengok kiri kanan	dasar <i>celinguk</i>
5	gedebak-gedebuk	tiruan bunyi barang berat yang jatuh berturut-turut	satu lema
6	lelak-lekuk	bergelombang	satu lema
7	plintat-plintut	tidak berpendirian	satu lema
8	unggah-ungguh	tata karma	satu lema
9	slintat-slintut	bergoyang-goyang	satu lema
10	desas-desus	percakapan orang banyak	satu lema

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-u berjumlah 23 lema. Dalam Tabel 4 hanya disajikan sepuluh lema. Bentuk tersebut umumnya terdiri atas dua silabel, tetapi ada yang terdiri atas tiga silabel, yaitu *celingak-celinguk*, *gedebak-gedebuk*.

Sebagian data pada kelompok ini bermakna tiruan bunyi, seperti pada

cebar-cebur, *gedebak-gedebuk*, sedangkan lainnya bermakna berulang-ulang. Ada data yang masih mudah ditelusuri bentuk dasarnya. Pada *cebar-cebur* dari *cebur*; *celingak-celinguk* dari *celinguk*; dan *unggah-ungguh* dari *unggah*. Akan tetapi, ada dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-u yang dituliskan sebagai satu

lema, seperti *bengkang-bengkung, celam-celum, gedebak-gedebuk, lekak-lekuk, plintat-plintut, slintat-slintut*.

Contoh penggunaan dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal a-u dapat dilihat di bawah ini.

- (14) Ternyata si bapak yang tadi melayani saya di loket mendekati pintu keluar tempat saya *celingak-celinguk*. (dinyah.multiply.com, crawled on 08/05/2012)
- (15) Malem2 terdengar suara "*gedebak-gedebuk*" di jalanan kampus. (indosupply-jakarta.indonetwork.co.id, crawled on 09/02/2014)
- (16) Berukuran lebar sehingga tidak sampai memperlihatkan *lekak-lekuk* bentuk tubuh wanita. (buk.depkes.go.id, crawled on 04/02/2014)

- (17) Tentu saja yang *plintat-plintut* dan suka membatalkan ayat-ayat itu adalah manusia.

(indonesia.faithfreedom.org, crawled on 08/05/2012)

- (18) Itulah yang aku katakan anak itu sama sekali tidak mempunyai *unggah-ungguh*. (www.kr.co.id, crawled on 26/04/2012)

3.1.5 Perubahan Fonem Vokal u-a

Anggota dalam kelompok ini hanya ada tiga. Maknanya berkaitan dengan suara atau bunyi, baik suara ramai maupun suara melipat jari atau kayu. KBBI IV mencantumkan bentuk tersebut dalam satu lema sehingga tidak diketahui bentuk dasarnya. Contoh kalimat yang menggunakan dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal u-a tidak ditemukan dalam sumber corpora.uni-leipzig.de. Untuk jelasnya, dapat dilihat Tabel 5 berikut.

Tabel 5
Perubahan Fonem Vokal u-a

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	kecuh-kecah	ramai, sangat riuh	satu lema
2	laguh-lagah	riuh rendah	satu lema
3	lekup-lekap	bunyi kertak-kertak	satu lema

3.1.6 Perubahan Fonem Vokal u-i

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal u-i juga tidak mempunyai banyak anggota. Dari enam, lima data mengandung makna tiruan bunyi, yaitu pada *cengkung-cengking, kesu-kesi, kesuh-kesih, kesuk-*

kesik, dan lekuh-lekih. Satu data, yaitu *jelur-jelir* bermakna berulang-ulang. Selain itu, contoh penggunaan bentuk ini tidak ditemukan dalam corpora.uni-leipzig.de.

Tabel 6
Perubahan Fonem Vokal u-i

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	cengkung-cengking	berbagai bunyi seperti bunyi anjing	dasar <i>cengkung</i>
2	jelur-jelir	berkali-kali menjelir	satu lema

3	kesu-kesi	bunyi spt orang berbisik	satu lema
4	kesuh-kesih	bunyi “ngih, ngih” spt orang bengek	satu lema
5	kesuk-kesik	bunyi spt rumput kering diinjak	satu lema
6	lekuh-lekih	bunyi batuk atau napas yg sesak	satu lema

3.1.7 Perubahan Fonem Vokal o a - a i
Dwilingga salin suara dalam kelompok ini berjumlah 49 dan semuanya terdiri atas dua silabel. Perubahan fonem vokal o a - a i tampaknya hanya berlaku pada data yang terdiri atas dua silabel sehingga menimbulkan bunyi yang teratur atau bersajak. Di samping

itu, dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal o a - a i mudah dibentuk sehingga anggota pada kelompok ini lebih besar. Tabel 7 di bawah ini hanya mencantumkan sepuluh data.

Tabel 7
Perubahan Fonem Vokal o a - a i

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	bolak-balik	berulang kali	dasar <i>balik</i>
2	bolang baling	kitiran dari bilah kayu	dasar <i>baling</i>
3	bongkar-bangkir	berantakan	dasar <i>bongkar</i>
4	cobak-cabik	koyak, sobek	dasar <i>cabik</i>
5	compang-camping	koyak memanjang	satu lema
6	gonjang-ganjing	berguncang keras	satu lema
7	gonta-ganti	berganti-ganti	satu lema
8	komat-kamit	bergerak-gerak (mulut)	satu lema
9	kocar-kacir	cerai-berai	satu lema
10	kotak-katik	gerak-gerak	satu lema

Perubahan fonem vokal o a - a i pada Tabel 7 di atas menunjukkan bahwa bahasa Indonesia produktif dengan bentuk dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal tersebut. Pada Tabel 7, ada data yang dapat ditelusuri bentuk dasarnya, seperti *bolang-baling* dari *baling*, *cobak-cabik* dari *cabik*, *gonjang-ganjing* dari *gonjang*. Namun, sebagian besar dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal o a - a i dalam

KBBI IV merupakan satu lema meskipun secara bentuk berupa dwilingga salin suara karena menggunakan tanda hubung dan perubahan bunyi. Makna yang dibentuk dari perubahan fonem vokal o a - a i bervariasi, tetapi makna utamanya ialah perulangan.

Kalimat yang menggunakan perubahan fonem vokal o a - a i dapat dilihat di bawah ini.

- (19) Bukan tipe AC atau arus *bolak-balik* seperti pada sirkuit listrik.” (www.duniaku.suropeji.web.id, crawled on 04/02/2014)
- (20) Semua tampil seadanya, walau terlihat *compang-camping*, tapi lucu menggemaskan. (mtsnklirong.sch.id, crawled on 02/02/2014)
- (21) Kini dengan *gonjang-ganjing* di internal manajemen, profesionalitas pengelolaan PD Pasar kembali dipertanyakan. (www.surya.co.id, crawled on 26/04/2012)
- (22) Untuk urusan menciptakan mode, ada Neymar yang termasuk sering

gonta-ganti gaya rambut.

(m.clear.co.id, crawled on 03/02/2014)

- (23) Sebab, hal itu hanya akan membuat situasi persatuan masyarakat Bali *kocar-kacir*. (balipost.co.id, crawled on 08/02/2014)

3.1.8 Perubahan Fonem Vokal u a - a i
Perubahan fonem vokal u a - a i mempunyai delapan data yang semua data terdiri atas dua silabel. Perubahan tersebut menimbulkan bunyi yang teratur dan bersajak. Untuk jelasnya, dapat dilihat dari Tabel 8 berikut.

Tabel 8
Perubahan Fonem Vokal u a - a i

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	kucar-kacir	terserak-serak	satu lema
2	ulang-aling	berkali-kali	satu lema
3	ungah-angih	bergoyang gigi	satu lema
4	unggang-anggit	bergerak turun naik	satu lema
5	untang-anting	terayun-ayun	satu lema
6	utak-atik	melakukan perbaikan	satu lema
7	bulang-baling	baling-baling titiran	satu lema
8	hubar-habir	berantakan	satu lema

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal u a - a I, yang berjumlah delapan data itu, tidak disebutkan bentuk dasarnya. Jika diamati, bentuk dasar itu masih dapat ditelusuri, misalnya *ulang-aling* dari *ulang*, *bulang-baling* dari *baling*. Namun, dalam KBBI IV, delapan data dalam kelompok itu dinyatakan satu lema dengan menggunakan tanda hubung sebagai tanda pengulangan. Bentuk-bentuk yang mengalami perubahan bunyi dan menggunakan tanda hubung merupakan karakteristik dwilingga salin suara.

Meskipun tidak untuk semua data, contoh kalimat yang menggunakan

perubahan fonem vokal u a - a i dapat dilihat di bawah ini.

- (24) Ya kucing besar yang *kucar-kacir* meski hanya menghadapi seekor tikus. (www.eramuslim.com, crawled on 08/05/2012)
- (25) Kerugian penggantian pesawat *ulang-aling* luar angkasa ditaksir 2 milyar pada 1986 (4). (www.indonesiangamer.com, crawled on 08/05/2012)
- (26) Variasi racikan tradisional yang diutamakan berani rempah merupakan hasil *utak-atik* chef Rendy Kongs. (intranet.bbja.go.id, crawled on 06/02/2014)

(27) Di setengah bagian film, Antal meningkatkan suasana *hubar-habir*, menumpuk-numpukkan aneka kegaduhan di panggung--ledakan, semburan api, tiang-tiang yang roboh--dan menyengitkan sekuens anarkistis di luar panggung. (www.roxy.co.id, crawled on 04/02/2014)

Makna *kucar-kacir* pada (24) adalah lari ketakutan, *ulang-aling* pada (25) 'nama pesawat luar angkasa', *utak-atik* pada (26) 'mencoba-coba' dan *hubar-habir* pada (27) 'kacau-balau'.

3.1.9 Perubahan Fonem Vokal Beraturan

Pengelompokan ini didasarkan pada perubahan fonem vokal dan per-

bahan itu teratur, tetapi anggotanya terbatas, misal a a - u u pada *asal-usul*, a a - i i pada *gana-gini*, o o - i i pada *gono-gini*, dan sebagainya. Meskipun teratur, variasi perubahannya sangat banyak dengan anggota yang terbatas. Oleh sebab itu, penulis mengelompokkannya sebagai dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal beraturan. Di samping itu, ada data yang baku dan tidak baku sebagai akibat dari pemakaian, seperti *gana-gini* dan *gono-gini* yang baku adalah *gana-gini*, tetapi yang populer yang tidak baku, yaitu *gono-gini*. Tabel 9 menunjukkan penggunaan dwi-lingga salin suara dengan perubahan fonem vokal beraturan.

Tabel 9
Perubahan Fonem Vokal Beraturan

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	asal-usul	asal keturunan, silsilah	dasar <i>asal</i>
2	gana-gini	harta bersama suami istri	satu lema
3	gono-gini	harta bersama suami istri	satu lema
4	kasak-kusuk	pengaruhi secara sembunyi	satu lema
5	langak-longok	memandang ke kanan kiri	satu lema
6	petantang-petenteng	angkuh, sombong	dasar <i>petenteng</i>
7	petatang-peteteng	tergesa-gesa lari sana-sini	bentuk tidak baku dari <i>petantang-petenteng</i>
8	randa-rondo	berjalan membungkuk	satu lema
9	sana-sini	di mana-mana	dua unsur berbeda
10	wara-wiri	berjalan hilir mudik	satu lema bentuk tidak baku dari <i>wira-wiri</i>

Data perubahan fonem vokal beraturan berjumlah lima belas. Namun, hanya sepuluh data yang akan ditampilkan pada Tabel 9 di atas. Enam data merupakan satu lema (KBBI IV mencantumkannya dalam satu lema) dengan perubahan bunyi fonem. Bentuk *asal-usul* dan *sana-sani* dinyatakan sebagai gabungan dari dua

lema yang berbeda (dalam KBBI IV). Padahal, ada unsur pengulangan dengan perubahan bunyi sehingga penulis berkeyakinan bentuk tersebut ialah dwilingga salin suara. Selain itu, ada dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal beraturan yang memiliki bentuk dasar, seperti *petantang-petenteng* dari *petenteng*.

Maknanya sangat bervariasi, tetapi unsur pengulangannya menjadi tanda utama dari makna dwilingga salin suara tersebut.

Kalimat yang menggunakan perubahan fonem vokal beraturan dapat dilihat di bawah ini.

- (28) Sementara itu, para petinggi partai politik yang kadernya bakal dicopot terus *kasak-kusuk*. (waspada.co.id, crawled on 09/02/2014)
- (29) Setelah *langak-longok* web, blog dan buku tetangga. (nationalgeographic.co.id, crawled on 15/02/2014)
- (30) Ia tetap *petantang-petenteng* di jalanan meski jadi bahan tertawaan dan jadi tontonan. (adeirwansyah.multiply.com, crawled on 08/05/2012)
- (31) Pembangunan di *sana-sini* gencar dilakukan oleh pemerintah setempat. (aryokarlan.blogspot.com, crawled on 08/05/2012)
- (32) Terdapat model-model cantik yang terlihat *wara-wiri* dengan busana unik. (www.opi.lipi.go.id, crawled on 31/01/2014)

Makna *kasak-kusuk* pada (28) ‘mempengaruhi orang lain secara sembunyi-sembunyi’, *langak-longok* pada (29) ‘memandang ke kanan ke kiri mencari seseorang atau sesuatu’, *petantang-petenteng* pada (30) ‘bersifat sangat angkuh, berlagak’, *sana-sini* pada (31) ‘di mana-mana, di sana-sini’, dan *wara-wiri* pada (32) ‘mondar-mandir’.

3.1.10 Perubahan Fonem Vokal Tidak Beraturan

Dwilingga salin suara dengan perubahan fonem vokal tidak beraturan didasarkan pada data yang jumlahnya terbatas dan banyak jenisnya sehingga sulit untuk dikelompokkan. Bentuk-bentuk itu dikelompokkan menjadi satu dan diberi nama perubahan fonem vokal tidak beraturan. Pada bentuk ini, perubahan bunyi dapat berpola *o a - a u, u a - a u, o a - i i, o a - a i, e a - e o, o a - a i, u a - i u, a a - i u*, dan sebagainya. Hal itu dapat dilihat dari Tabel 10 di bawah ini.

Tabel 10
Perubahan Fonem Vokal Tidak Beraturan

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	<i>lontang lantung</i>	menganggur	satu lema
2	<i>kluntang-klantung</i>	bermalas-malasan	satu lema
3	<i>kecomak-kecimik</i>	makan dengan mulut penuh berisi	dasar <i>kecimik</i>
4	<i>keropas-kerapis</i>	barang kecil tidak berharga	satu lema
5	<i>gual-gail</i>	goyang akan tanggal	dasar <i>gual</i>
6	<i>bengkang-bengkok</i>	berkeluk-keluk	satu lema
7	<i>rompang-romping</i>	combang-camping	dasar <i>romping</i>
8	<i>pungak-pinguk</i>	malu, bingung harus apa	satu lema
9	<i>celangak-celinguk</i>	menengok kiri kanan	satu lema

Dari sembilan data pada Tabel 10 di atas, enam data, yaitu *lontang-lantung*, *kluntang-klantung*, *keropas-kerapis*, *bengkang-bengkok*, *pungak-pinguk*, dan *celangak-celinguk* ditetapkan sebagai satu lema. Ada tiga data yang memiliki bentuk dasar, yaitu *kecomak-kecimik* dari dasar *kecimik*, *gual-gail* dari dasar *gual*, dan *rompang-romping* dari dasar *romping*. Selain itu, ada satu data yang bentuknya berbeda, yaitu *bengkang-bengkok*. Seharusnya bentuk keduanya adalah *bengkong* bukan *bengkok*, tetapi data tersebut ada dalam KBBI IV.

Jumlah kalimat yang menggunakan perubahan fonem vokal tidak beraturan terbatas. Kalimat-kalimat itu dapat dilihat di bawah ini.

- (33) Kami melakukan kesalahan saat reservasi tanggal di sebuah resor besar dan akhirnya *lontang-lantung* di Sanur. (www.nfbs.or.id, crawled on 14/02/2014)
- (34) Ini menunjukkan tak siapapun yang suka jalan yang *bengkang-bengkok*. (ustazmael.blogspot.com, crawled on 08/05/2012)
- (35) Ia *celangak-celinguk* di depan apotek. (bahasakuindonesia.multiply.com, crawled on 08/05/2012)

Contoh kalimat (33)–(35) menggunakan bentuk *lontang-lantung*, *bengkang-bengkok*, dan *celingak-celinguk* dengan makna ‘tidak mempunyai tempat dan kegiatan’, ‘jalan yang banyak tikungannya’, dan ‘kebingungan’.

3.2 Perubahan Fonem Konsonan

Perubahan fonem konsonan pada dwilingga salin suara didasarkan pada ada tidaknya fonem konsonan yang berubah. Jika melihat data, perubahan fonem konsonan terjadi pada unsur kedua yang umumnya menjadi fonem konsonan /m/, seperti pada *carut-marut*, *cengkung-mengkung*, *coreng-moreng*, *karut-marut*, *sayur-mayur*, *serta-merta*, *piut-miut*, *koyak-moyak*. Di samping itu, perubahan fonem konsonan terjadi pada unsur kedua yang menjadi konsonan /b/, yaitu pada *cerai-berai* dan *seluk-beluk*, sedangkan yang berubah menjadi konsonan /p/ ada satu, yaitu *lauk-pauk*. Dari data terlihat bahwa perubahan unsur kedua hanya menjadi konsonan /m/, /b/, dan /p/. Perubahan yang terbanyak menjadi /m/. Tabel 11 di bawah ini menjelaskan dwilingga salin suara dengan perubahan fonem konsonan.

Tabel 11
Perubahan Fonem Konsonan

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	carut-marut	bermacam-macam perkataan yang keji, segala coreng-moreng bekas goresan	dasar <i>carut</i>
2	cengkung-mengkung	sangat cekung	dasar <i>cengkung</i>
3	cerai-berai	bubar tidak keruan	satu lema
4	coreng-moreng	penyuh dengan coret-coret	dasar <i>coreng</i>
5	karut-marut	kacau tidak keruan	dasar <i>karut</i>
6	sayur-mayur	berbagai-bagai sayuran	dasar <i>sayur</i>
7	serta-merta	secepatnya, spontan	satu lema

8	piut-miut	keturunan jauh	dasar <i>piut</i>
9	seluk-beluk	sangkut-paut, berbagai-bagai pertalian	satu lema
10	lauk-pauk	berbagai-bagai lauk	dasar <i>lauk</i>

Pada Tabel 11 ada sepuluh data yang terdiri atas tiga data merupakan satu lema dan tujuh data memiliki bentuk dasarnya. Tiga data yang merupakan satu lema ialah *cerai-berai*, *serta-merta*, dan *seluk-beluk*. Tujuh data yang memiliki bentuk dasar adalah *carut-marut*, *cengkung-mengkung*, *coreng-moreng*, *karut-marut*, *sayur-mayur*, *piut-miut*, dan *lauk-pauk*.

Contoh kalimat yang menggunakan bentuk-bentuk tersebut dapat dilihat di bawah ini.

- (36) Mereka bertekad membenahi politik Australia yang *carut-marut*. (us.dunia.news.viva.co.id, crawled on 05/02/2014)
- (37) Harapannya, potensi dari ketiga unsur tersebut dapat saling menguatkan dan tidak *cerai-berai*. (ppm.co.id, crawled on 30/01/2014)
- (38) Banyak tembok atau bangunan di seputar kota yang *coreng-moreng* akibat aksi vandalisme itu. (berita-cianjur.blogspot.com, crawled on 08/05/2012)
- (39) Dengan *serta-merta* ia menarik tangannya sambil mengerang kesakitan. (adbmcadangan.wordpress.com, crawled on 23/03/2011)

(40) Dengan makan *lauk-pauk* yang normal, kebutuhan protein Anda akan terpenuhi. (www.pesona.co.id, crawled on 30/01/2014)

Jika dicermati, makna dari sepuluh data tadi sebagai berikut: *carut-marut* (36) 'berbagai kekacauan'; *cerai-berai* (37) 'sendiri-sendiri atau masing-masing'; *coreng-moreng* (38) 'banyak coretan yang tidak keruan'; *serta-merta* (39) 'spontan'; dan *lauk-pauk* (40) 'berbagai-bagai lauk'.

3.3 Penambahan Leksem

Perubahan leksem pada dwilingga salin suara didasarkan pada ada tidaknya kaitan antara unsur pertama dan unsur kedua dalam bentuk ulang tersebut. Data pada kelompok ini berjumlah 22 buah (tidak ditampilkan semua). Jika melihat data, perubahan leksem terjadi pada unsur kedua yang menjadi leksem baru yang tidak ada hubungan atau berbeda dengan leksem pertamanya. Meskipun berbeda, secara bentuk perubahan leksem kadang masih memperlihatkan pertalian, terutama pada aspek bunyi yang menimbulkan persajakan atau rima. Tabel 12 di bawah ini menjelaskan hal tersebut.

Tabel 12
Penambahan Leksem

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	belu-belai	banyak mulut/cerewet, berkata manis	satu lema
2	bincang-bincut	benjol-bejol kecil di kepala	satu lema

3	centang-perenang	tidak beraturan	dasar <i>centang</i>
4	kacau-balau	sangat kacau	satu lema
5	keriang-keriut	tiruan bunyi, 'kiat-kiut', seperti pohon bambu bergesek karena ditiup angin	satu lema
6	anak-pinak	anak cucu, keturunan	dasar <i>anak</i>
7	porak-poranda	cerai-berai tidak keruan, berserakan	satu lema
8	tanggung-langgang	keadaan lari dengan cepat, tetapi tidak menentu arahnya	satu lema
9	utang-piutang	uang yang dipinjam dari dan yang dipinjamkan kepada orang lain	dasar <i>utang</i>
10	sangkut-paut	hubungan, pertalian	satu lema

Pada Tabel 12 terdapat 10 data yang terdiri atas tujuh data merupakan satu lema dan tiga data memiliki bentuk dasar. Data satu lema ialah *belu-belai*, *bincang-bincut*, *kacau-balau*, *keriang-keriut*, *porak-poranda*, *tanggung-langgang*, dan *sangkut-paut*. Meskipun dianggap satu lema, sebagian bentuk-bentuk itu masih ada yang dapat dirunut bentuk dasarnya, seperti *kacau-balau* dari *kacau*, *keriang-keriut* dari *keriut*, *porak-poranda* dari *porak*, *tanggung-langgang* dari *tanggung*. Data yang memiliki bentuk dasar ialah *centang-perenang*, *anak-pinak*, *utang-piutang*.

Makna dwilingga salin suara pola ini bervariasi. Ada yang menyatakan bermacam-macam seperti *belu-belai*, *anak-pinak*, *utang-piutang*, *sangkut-paut*. Ada yang menyatakan keadaan, seperti *bincang-bincut*, *centang-perenang*, *kacau-balau*, *porak-poranda*, *tanggung-langgang*. Selain itu, ada yang menyatakan tiruan bunyi, seperti *keriang-keriut*.

Contoh kalimat yang menggunakan data pada Tabel 12 dapat dilihat di bawah ini.

- (41) "Akan *kacau-balau* tanpa jaminan itu," katanya. (www.surya.co.id, crawled on 26/04/2012)
- (42) "Hari yang padanya harta benda dan *anak-pinak* tidak dapat memberikan pertolongan sesuatu apapun. (umusyeda.blogspot.com, crawled on 08/05/2012)
- (43) Banjir kemarin membuat Jakarta *porak-poranda*. (hmj-bind.umm.ac.id, crawled on 03/02/2014)
- (44) Operasi ini membuat para bebotoh lari *tanggung-langgang*. (balipost.co.id, crawled on 09/02/2014)
- (45) Jadi tidak ada *sangkut-paut* dengan vaksinasinya. (lita.inirumahku.com, crawled on 08/05/2012)

3.4 Penambahan Infiks

Penambahan infiks pada dwilingga salin suara didasarkan pada ada tidaknya sisipan pada bentuk hasil pengulangan. Dengan kata lain, sisipan dikenakan pada unsur kedua sebagai unsur ulang. Sisipan pada unsur kedua umumnya berupa sisipan -em-, sisipan -er-, dan sisipan -el- dalam jumlah terbatas. Dwilingga salin suara dengan penambahan infiks -em- terdapat pada *bintang-kemintang*, *cerlang-cemerlang*, *gunung-gemunung*, *seluk-semeluk*, *taram-*

temaram, tayum-temayum, dan turun-temurun. Infiks -er- terdapat pada antah-berantah dan infiks -el- terdapat

pada tulang-belulang. Tabel 13 di bawah ini menjelaskan dwilingga salin suara dengan penambahan infiks.

Tabel 13
Penambahan Infiks

No	Dwilingga Salin Suara	Makna	Keterangan
1	antah-berantah	negeri yang tidak diketahui nama dan tempatnya	satu lema
2	bintang-kemintang	berbagai-bagai bintang	dasar <i>bintang</i>
3	cerlang-cemerlang	bercahaya terang	dasar <i>cerlang</i>
4	gunung-gemunung	berbagai-bagai gunung, rangkaian gunung, pegunungan	dasar <i>gunung</i>
5	seluk-semeluk	membelit	dasar <i>beluk</i>
6	taram-temaram	bulan terang yang berwarna sehingga tampak agak redup	dasar <i>taram</i>
7	tayum-temayum	waktu matahari terbenam	dasar <i>tayum</i>
8	tulang-belulang	kurus sekali, tulang dan kulit yang membelitnya	dasar <i>tulang</i>
9	turun-temurun	dari nenek moyang turun ke anak cucu	dasar <i>turun</i>
10	tali-temali	bermacam-macam tali	dasar <i>tali</i>

Pada Tabel 13 terdapat sepuluh data yang terdiri atas satu data merupakan satu lema dan sembilan data memiliki bentuk dasar. Data satu lema ialah *antah-berantah*. Data yang memiliki bentuk dasar ialah *bintang-kemintang*, *cerlang-cemerlang*, *gunung-gemunung*, *seluk-semeluk*, *taram-temaram*, *tayum-temayum*, *tulang-belulang*, *turun-temurun*, dan *tali-temali*. Selain itu, ada 2 bentuk yang berbeda, yaitu *bintang-kemintang* dan *tulang-belulang*. Unsur kedua yang mendapat sisipan -em- berubah menjadi fonem /k/ pada *bintang-kemintang* dan fonem /b/ pada *tulang-belulang*.

Makna dwilingga salin suara pola ini bervariasi. Ada yang menyatakan banyak seperti *bintang-kemintang*, *gunung-gemunung*, *tulang-belulang*. Ada yang menyatakan keadaan, seperti *antah-berantah*, *ayun-temayun*, *sinau-*

seminau, *taram-temaram*, *tayum-temayun*, *turun-temurun*, *tulang-belulang*. Selain itu, ada yang menyatakan kualitas, seperti *cerlang-cemerlang*.

Contoh penggunaan dalam kalimat dapat dilihat di bawah ini.

- (46) Arsenal dianggap telah mendatangkan manajer dari negeri *antah-berantah*. (www.careerjet.co.id, crawled on 09/02/2014)
- (47) Sesudah Cina, Indialah negeri yang penduduknya terbanyak di dunia, bagaikan *bintang-kemintang* yang berserakan di langit lazuardi. (luk.staff.ugm.ac.id, crawled on 06/02/2014)
- (48) Kepala mereka bergelung tataan emas penuh manikam yang *cerlang-cemerlang*. (www.dekadibali.co.id, crawled on 31/01/2014)
- (49) Nyiur melambai sepanjang pantai dengan laut sebagai berkah, *gunung-*

gemunung dengan lembah subur, dan hijaunya persawahan menjadi pemandangan ikonik. (www.lampungpost.com, crawled on 26/04/2012)

- (50) Dua peti jenazah itu berisi *tulang-belulang*, Aleksander Taolin dan Agnes Taneo. (ns1.kompas.web.id, crawled on 13/02/2014)

4. Simpulan

Berdasarkan paparan di atas, dwilingga salin suara dapat dikelompokkan menjadi 4, yaitu perubahan fonem vokal, perubahan fonem konsonan, penambahan leksem, dan penambahan infiks. Pada perubahan fonem vokal terdapat 10 kelompok, yaitu a-e, a-i, a-o, a-u, u-a, u-i, o a - a i, u a - a i, perubahan fonem vokal beraturan, dan perubahan fonem tidak beraturan. Perubahan fonem vokal a-i, a-u, dan o a - a i bersifat dominan. Dwilingga salin suara umumnya terdiri atas dua silabel. Yang tersusun dari tiga silabel bersifat terbatas. Makna dwilingga salin suara sangat bervariasi, tetapi lazimnya menyatakan banyak dan bermacam-macam, tiruan bunyi, kualitas, atau keadaan. Masing-masing contoh untuk itu ialah *sayur-mayur*, *cebar-cebur*, *cerlang-cemerlang*, *lontang-lantung*. Ada dua hal yang perlu digarisbawahi. Ada bentuk dwilingga salin suara yang dapat ditentukan bentuk dasarnya, *carut-marut* dari *carut*, *coreng-moreng* dari *coreng*. Namun, ada yang ditulis dalam satu lema meskipun secara fisik masih diberi tanda hubung (dalam KBBI), seperti *orat-oret*, *morat-marit*. Sebagian besar bentuk dwilingga salin suara memiliki contoh penggunaan dalam kalimat. Dua bentuk yang tidak memiliki contoh penggunaan dalam

kalimat, yaitu pada perubahan fonem vokal u-o dan u-i. Selain anggotanya terbatas tampaknya lema tersebut kurang dikenal oleh penutur bahasa Indonesia.

Daftar Pustaka

- Alwi, H. et. al. (2003). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia. Edisi Ketiga*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2007). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Chaer, A. (2008). *Morfologi Bahasa Indonesia (Pendekatan Proses)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Djajasudarma, T. F. (2010). *Metode Linguistik: Ancangan Metode Penelitian dan Kajian*. Bandung: Refika Aditama.
- Keraf, G. (1984). *Tata Bahasa Indonesia*. Ende: Nusa Indah.
- Kridalaksana, H. (1993). *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kridalaksana, H. (2009). *Pembentukan Kata dalam Bahasa Indonesia (Cetakan Ke)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Kulsum, U. (2015). "Dwipurwa dan Potensinya dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Sawerigading*, 21, 391-404. Retrieved from file:///D:/jurnal/REDUPLIKASI/100-195-1-SM (1).pdf
- Kurniawati, W. (2014). "Reduplikasi Nomina dalam Bahasa Indonesia". Dalam *Aksara*, 26(2),

- 133–143. Retrieved from <http://aksara.kemdikbud.go.id/jurnal/index.php/aksara>
- Miles, M. B. & A. M. H. (2009). *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: UI Press.
- Murtiani, D. (2013). A. P. K. (Reduplikasi) dalam A. M. di www.andriewongso.com. 1–17. (2013). Analisis Pengulangan Kata (Reduplikasi, 1–17. Retrieved from http://www.fib.undip.ac.id/digilib/home/fib.undip.ac.id/files/e_book/JURNAL_ANALISIS_PENGULANGAN_KATA.pdf
- Muslich, M. (1990). *Tata Bentuk Bahasa Indonesia Kajian ke Arah Tata Bahasa Deskriptif*. Malang: YA 3 Malang.
- No Title. (n.d.). Retrieved from http://corpora.uni-leipzig.de/en/res?corpusId=ind_mixed_2013&word
- Ramlan. (2001). *Morfologi Suatu Tinjauan Deskriptif*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Sumarsih, N. (2013). "Tipe-Tipe Reduplikasi Semantis Bahasa Indonesia: Kajian Bentuk dan Makna". Dalam *Widyaparwa*, 41(01), 81–90. Retrieved from <http://hammus.net/widyaparwanew/index.php/widyaparwa>
- Tiana, T. (2017). "Reduplikasi dalam Kumpulan Cerpen Pilihan Kompas 2014 di Tubuh Tarra dalam Rahim Pohon", 1–9. Retrieved from <http://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/viewFile/23040/18235>
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia. Edisi IV, Cetakan I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Verhaar, J. W. M. (1989). *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Verhaar, J. W. M. (2001). *Asas-Asas Linguistik Umum*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.